

PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA HARIAN JAWA POS
(Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur Clekit “Pers Yang Berkuasa”

Edisi 09 Februari 2012 Pada Harian Jawa Pos)

SKRIPSI



Oleh:

NURAINI

NPM. 0843010152

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

ABSTRAKSI

NURAINI, PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA HARIAN JAWA POS (Studi Semiotika Pemaknaan Karikatur Clekit “ Pers Yang Berkuasa” Edisi 09 Februari 2012 Pada Harian Jawa Pos)

Penelitian ini didasarkan dari pemaknaan karikatur editorial clekit. Karikatur sebagai wahana penyampai kritik social sering kali kita temui di dalam media ini, Dalam karikatur ini menggambarkan Pers yang Berkuasa karena pers mempunyai fungsi controlling atau pengawasan terhadap kinerja penguasa yang kemudian disampaikan kepada masyarakat.

Teori Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga yaitu tanda berhubungan dengan objek yang dirujuknya dan dari hubungan tersebut menghasilkan Interpretan.

Metode yang di gunakan adalah analisis semiotic yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Disini metode kualitatif menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan kategori tanda yaitu Ikon, Indeks dan Simbol

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang didapat dari pemaknaan karikatur clekit, yang merupakan dari makna konotasi – konotasi yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk membuat pembaca menemukan kode – kode yang tersembunyi di dalam pemaknaan gambar karikatur clekit ini. Pengarang memberikan ideology atau persepsi yang baru dan berbeda didalam gambar karikatur ini.

Kata kunci : Karikatur, Pers, Penguasa

The study was based on the meaning of editorial cartoons clekit. Caricatured as a vehicle for social criticism often conveys we find in the media, In this caricature reflects the authorities are afraid of journalist , because journalist have the function of controlling or monitoring the performance of the authority which is then relayed to the society.

Charles Sanders Peirce's theory argues that the mark is formed by the triangular relationship that is the sign associated with the object to which it refers, and of these relationships result in Interpretan.

The method used is included in the semiotic analysis of qualitative research. Here a qualitative method using the theory of Charles Sanders Peirce, using categories that mark icon, index and symbol.

The results of this study based on analysis of data obtained from clekit meaning caricature, which is the connotation of meaning - the connotation of deliberately created by the author to make the reader find the code - the code hidden within the meaning of this clekit caricature drawing. The authors provide a new ideology or perceptions and different in this clekit caricature drawings.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat dan hidayah kepada ALLAH SWT beserta junjungan-Nya Nabi Muhammad SAW. Dengan kehadiran-Nya pula maka penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA HARIAN JAWA POS (Studi Semiotika Representasi Pemaknaan Karikatur Clekit “Pers Yang Berkuasa” Edisi 09 Februari 2012 Pada Harian Jawa Pos) Adapun Skripsi ini merupakan perkuliahan mandiri yang bersifat praktis dimana harus ditempuh oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Kegiatan ini adalah sebagai wadah mahasiswa dalam menerapkan dan membandingkan teori yang diterima dengan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun Skripsi ini. Meskipun demikian dalam menyusun Skripsi ini penulis telah mendapatkan bimbingan, serta saran – saran dari berbagai pihak yang sangat membantu. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi – tingginya pada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Sudarto, MP selaku Rektor di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
3. Juwito, S.Sos, MSi sebagai Ketua Progdi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
4. Drs. Saifuddin Zuhri, MSi sebagai Sekretaris Progdi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
5. Bapak dan Ibu Dosen Progdi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam materi perkuliahan.
6. Kedua orang tua dan saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan doa agar terselesainya Skripsi ini.
7. Mas Dani yang udah memberi dorongan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
8. Teman – teman seperjuanganku Jimbe dan Cindol yang telah memberi dukungan dan berjuang bersama- sama dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Harapan penulis semoga dengan terselesainya Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surabaya, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah.....1

1.2 Perumusan masalah.....13

1.3 Tujuan Penelitian.....13

1.4 Manfaat Penelitian.....14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....15

2.1.1 Surat kabar sebagai media komunikasi massa.....15

2.1.2 Karikatur.....18

2.1.3 Kritik Sosial.....20

2.1.4 Komunikasi Non Verbal.....24

2.1.5 Hari Pers Nasional.....26

2.1.6	Semiotika.....	34
2.1.7	Konsep Makna.....	36
2.1.8	Pria.....	39
2.1.9	Kaos.....	39
2.1.10	Topi.....	40
2.1.11	Kursi.....	45
2.1.12	Ekspresi wajah dan Tatapan mata.....	46
2.1.13	Postur Tubuh.....	47
2.1.14	Tipografi.....	48
2.1.15	Mulut.....	51
2.1.16	Tangan.....	51
2.1.17	Semiotika Charles Sanders Peirce.....	51
2.1.18	Penguasa.....	55
2.1.19	Ketakutan.....	55
2.1.20	Kepala.....	56
2.1.21	Keringat.....	56
2.1.22	Garis.....	56

2.1.23 Konsep Bayangan.....	58
2.1.24 Warna Hitam.....	58
2.2 Kerangka Berfikir.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	60
3.2 Kerangka Konseptual.....	62
3.2.1 Corpus.....	62
3.2.1.1 Karikatur.....	63
3.2.1.2 Semiotika.....	63
3.3 Unit Analisis	63
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5 Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Editorial Clekit.....	67
4.2 Gambaran umum objek Harian Jawa Pos.....	69
4.3 Penyajian Data.....	71
4.3.1 Ikon, Indeks dan symbol.....	73

4.4 Karikatur Editorial Clekit Edisi 09 Februari 2012.....	73
--	----

4.4.1 Ikon.....	74
-----------------	----

4.4.2 Indeks.....	80
-------------------	----

4.4.3 Simbol.....	83
-------------------	----

4.5 Interpretasi Objek terhadap Objek Karikatur Clekit.....	88
---	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	90
---------------------	----

5.2 Saran.....	91
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat membutuhkan informasi, sehingga media massa menjadi faktor kebutuhan utama masyarakat. Media massa terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film dan internet. Media cetak seperti majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005 : 128)

Selama ini media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagi masyarakat agar semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita – berita yang ada didalam media. Belakangan ini media pers indonesia menampilkan komik kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Pembaca diajak berfikir, merenungkan dan memahami pesan – pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut (Sobur, 2006 : 140).

Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita – berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan – pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis.

Dalam menyampaikan informasinya, media mempunyai cara pengemasan yang variatif dan beragam yang disesuaikan dengan segmentasi konsumennya, orientasi internal dari media itu sendiri dan banyak factor – factor kepentingan yang lain. Kegiatan komunikasi massa yang dilakukan secara rutin dan konstan bukan hanya bersifat informatif, yaitu agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga mengandung unsur persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, atau juga melakukan suatu perbuatan. Media massa seperti surat kabar, majalah, tabloid, radio, televisi dan lain sebagainya juga menyajikan berbagai macam informasi. Informasi sendiri tiada bergerak yang sesungguhnya terlihat adalah penyampaian suatu pesan, interpretasi penyampaian dan penciptaan penyampaian pesan itu sendiri.

Dalam buku desain komunikasi visual, Kusmiati (1999:36), menyatakan bahwa visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan menghayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar

merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dipahami dan merupakan simbol yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto,2000:128).

Isi surat kabar yang bersifat hiburan salah satunya adalah karikatur. sebuah gambar lelucon, bersifat lucu dan mengandung unsur humor yang membawa pesan social. Berasal dari bahasa italia, Caricatura tempat kartun pertama muncul di dunia pada abad XVII. Perintisnya bernama Annibale Carracci, seorang karikaturis yang mampu mengubah wajah seseorang menjadi bentuk binatang maupun sayuran tetapi tetap mirip dengan subyeknya yang bertujuan sebagai ungkapan kritik atau protes social. Akan tetapi, karikatur pertama muncul di Inggris yang dipelopori oleh Thomas Rowlandson (1756-1827) dan James Gillray (1757-1815). Dalam perkembangan selanjutnya, karikatur dihubungkan dengan jurnalisme (Panuju,2005:86)

Di Indonesia sendiri saat ini karikatur memperoleh tempat yang cukup berperan dalam perkembangan media massa khususnya surat kabar, karena gambar ini senantiasa dimuat untuk melengkapi artikel – artikel di media massa tersebut. Salah satu definisi karikatur yang diberikan Junaedhi berbunyi :

“ Karikatur adalah gambar kartun yang menggambarkan atau memiripkan subyeknya dengan gaya satiris atau mengolok – olok” (Panuju,2005:85). Memuat karikatur berarti berhadapan dengan tanda – tanda visual dan kata – kata. Untuk menguak makna karikatur pada kenyataannya bukan

permasalahan yang berkembang dalam masyarakat khususnya mengenai masalah social. Pembaca diajak untuk berpikir, merenungkan dan memahami pesan – pesan yang tersirat dalam gambar tersebut. Hal inilah yang menjadikan karikatur sebagai media komunikasi dan segala hal yang penting bagi sosialisasi penyajian informasi.

Karya seni berupa karikatur adalah bagian tidak terpisahkan dari media massa cetak. Karikatur diartikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang syarat dengan muatan kritik social dengan memasukkan unsur kelucuan, atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum termasuk tokoh atau obyek yang dikarikaturkan itu sendiri. (Sumandria,2004:3)

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasa disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel – artikel yang lebih serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan – pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan – pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan – pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan.

Karikatur sebenarnya memiliki arti sebagai gambar didistorsikan, diplesetkan atau diplototkan secara karakteristik tanpa bermaksud

melecehkan si pemilik wajah. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan – pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda – tanda komunikatif. Lewat bentuk – bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika.

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur – unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berfikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi – referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (symbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Pers Nasional adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia terutama orang-orang pergerakan dan diperuntukkan bagi orang Indonesia. Pers ini bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan. Tirtohadisorejo atau Raden Djokomono, pendiri surat kabar mingguan Medan Priyayi yang sejak 1910 berkembang menjadi harian, dianggap sebagai tokoh pemrakarsa pers Nasional.

Fungsi dan peranan pers Berdasarkan ketentuan pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, fungsi pers ialah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial . Sementara Pasal 6 UU Pers menegaskan bahwa pers nasional melaksanakan peranan sebagai berikut memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia, serta menghormati kebhinekaan mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Berdasarkan fungsi dan peranan pers yang demikian, lembaga pers sering disebut sebagai pilar keempat demokrasi (the fourth estate) setelah lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif , serta pembentuk opini publik yang paling potensial dan efektif. Fungsi peranan pers itu baru dapat dijalankan secara optimal apabila terdapat jaminan kebebasan pers dari pemerintah. Menurut tokoh pers, Jakob Oetama , kebebasan pers menjadi syarat mutlak agar pers secara optimal dapat melakukan peranannya. Sulit dibayangkan bagaimana peranan pers tersebut dapat dijalankan apabila

tidak ada jaminan terhadap kebebasan pers. Pemerintah orde baru di Indonesia sebagai rezim pemerintah yang sangat membatasi kebebasan pers. hal ini terlihat, dengan keluarnya Peraturan Menteri Penerangan No. 1 tahun 1984 tentang Surat Izin Usaha penerbitan Pers (SIUPP), yang dalam praktiknya ternyata menjadi senjata ampuh untuk mengontrol isi redaksional pers dan pembredelan. Albert Camus, novelis terkenal dari Perancis pernah mengatakan bahwa pers bebas dapat baik dan dapat buruk, namun tanpa pers bebas yang ada hanya celaka. Oleh karena salah satu fungsinya ialah melakukan kontrol sosial itulah, pers melakukan kritik dan koreksi terhadap segala sesuatu yang menurutnya tidak beres dalam segala persoalan. Karena itu, ada anggapan bahwa pers lebih suka memberitakan hal-hal yang salah daripada yang benar.

Pers dalam media massa lahir karena dibutuhkan masyarakat, informasinya terus – menerus baik lokal maupun internasional. Pers juga disebut juga dengan media komunikasi massa yang dapat membantu manusia akan informasi. Tetapi dalam upayanya memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut pers tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai lembaga yang dinamakan pers. Lebih tegasnya lagi pers merupakan lembaga atau organisasi atau badan yang menyebarkan berita sebagai karya tulis jurnalistik kepada khalayak. Pers sebagai sarana yang menyiarkan produk jurnalistik memiliki beberapa fungsi antara lain adalah fungsi menyiarkan informasi yang merupakan fungsi utama dari sebuah surat kabar. Khalayak pembaca memerlukan informasi mengenai hal atau peristiwa yang terjadi. Fungsi yang kedua itu mendidik, merupakan sarana

pendidikan massa, surat kabar memuat tulisan – tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi ini secara eksplisit dalam bentuk berita dan implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana, kadang – kadang cerita bersambung atau berita bergambar yang mengandung aspek pendidikan. Fungsi ketiga dari pers yaitu adalah fungsi menghibur, hal – hal yang bersifat hiburan sering dimuat disurat kabar untuk mengimbangi berita – berita berat (hard news) dan artikel – artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan berbentuk cerita pendek, cerita bergambar, karikatur. Maksud pemuatan isi yang mengandung hiburan semata – mata untuk melepaskan ketegangan pikiran setelah para pembaca dihidangi berita atau artikel yang berat. Fungsi pers yang keempat yaitu fungsi mempengaruhi dan menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena surat kabar bersifat independen yang bebas menyatakan pendapat dan bebas melakukan control social (Effendy, 2000:94)

Fungsi pers sebagai control social dianggap sebagai fungsi yang terpenting karena dianggap menjalankan control masyarakat terhadap pemerintahan dan peristiwa lain, baik berupa dukungan ataupun kritikan. Control social didalam surat kabar dapat terlihat pada penulisan tajuk rencana dalam menanggapi permasalahan – permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut atau berita – berita yang menjadi head line dibeberapa surat kabar. Dari fungsinya ini tidak lepas dari idealisme yang disandang pers dengan menyatakan pendapatnya secara bebas tetapi bertanggung jawab.

Idealisme yang melekat pekat pada pers tidak berarti selalu harus mengkritik pemerintah, apalagi mencari – cari kesalahan – kesalahan pemerintah. Idealisme berarti pula mendukung pemerintah apabila memang pantas didukung.

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan nonverbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata – kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti, karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003:163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk intuisi, ide, cara berpikir, dan harapan. Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali,

dengan kata lain bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Kartun merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung), artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar kartun tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan bahasa *symbol*. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam kartun tersebut merupakan makna yang terselubung. *Symbol – symbol* pada gambar kartun tersebut merupakan *symbol* yang disertai *signal* (maksud) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya dan mereka yang menerimanya.

Sementara itu pesan yang dikemukakan dalam karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Karikatur Clekit merupakan pemaknaan dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi peristiwa social, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya yang terjadi dalam kurun waktu seminggu. Mengingat karikatur clekit keluar dalam seminggu hanya tiga kali. Penyampaian pesan secara implisit dalam artian karikatur sebagai komunikasi tidak langsung (*symbolic speech*) dimaksudkan untuk pengembangan kreativitas, imajinasi pembacanya dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan dan gambar karikatur tersebut. Hasil dari

interpretasi itulah yang diharapkan mampu memberikan solusi, pemecahan atau koreksi diri bagi kalangan masyarakat, pemerintah ataupun individu – individu tentang suatu permasalahan.

Digunakannya gambar karikatur dari harian Jawa Pos edisi 09 Februari 2012 sebagai objek penelitian, dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran tentang “Pers Yang Berkuasa”. Gambar karikatur merupakan *symbolic speech* (komunikasi tidak langsung) artinya bahwa penyampaian pesan yang terdapat dalam gambar karikatur tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan menggunakan simbol. Dengan kata lain makna yang terkandung dalam gambar karikatur adalah makna yang terselubung. Simbol – simbol pada gambar karikatur tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (*signal*) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (*si pengirim*) dan mereka yang menerimanya (*si penerima*)

Dalam gambar editorial Clekit edisi 09 Februari 2012, ditampilkan diantaranya yaitu gambar Pria yang bertubuh gemuk yang memakai kaos dan topi yang bertuliskan PERS, dengan tatapan mata yang melihat ke bawah. Dan seorang penguasa yang ketakutan yang hanya kelihatan tangan, kepala dan mata yang melihat ke atas, serta mengeluarkan keringat. Peneliti memilih Jawa Pos karena merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idealisme yang termasuk pula pada visinya “selalu ada yang baru” yang sekaligus menjadi merek dagang Jawa Pos yang membidik pasar kelas menengah keatas. Media Jawa Pos merupakan salah satu saluran komunikasi politik di Indonesia pada era reformasi,

realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Disamping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat menggunakan dengan memaknai gambar kartun. Sebagai Koran nasional peredaran Jawa Pos meliputi hampir seluruh kota di Indonesia dan selalu menjadi market leader.

Dalam rubrik karikatur Jawa Pos yang disebut “Clekit”. Jawa Pos lebih kritis dan menggambarkan situasi social yang terjadi di masyarakat. sekmen karikatur pada Koran Jawa Pos yaitu clekit lebih berani dalam mengkritisi social yang sedang terjadi. Clekit berani menggambarkan Pers yang Berkuasa. Dalam kasus ini Jawa Pos berani menampilkan gambar Pers yang Berkuasa. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi semiotic Peirce pada gambar karikatur tersebut.

Dari beberapa uraian diatas, pemilihan gambar karikatur Clekit sebagai objek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan – akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna pesan gambar karikatur tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan semiotik menurut Charles Sanders Peirce yaitu tanda atas ikon, indeks, dan symbol yang berhubungan dengan acuannya.

Semiotik untuk studi media massa tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga sebagai metode analisis (Sobur, 2004:83). Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan

objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dengan ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkan, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis. Tanda – tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan dan dicari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. (Sobur, 2004:86)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin meneliti tentang pemaknaan karikatur yang menggambarkan “Pers Yang Berkuasa”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : bagaimana pemaknaan karikatur “Clekit” dalam rubik opini pada koran Jawa Pos Edisi Kamis, 09 Februari 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur “Clekit” dalam rubrik opini pada Koran Jawa Pos Edisi Kamis, 09 Febuari 2012 dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu komunikasi mengenai karikatur Clekit dalam rubrik opini pada Koran Jawa Pos Edisi Kamis, 09 Febuari 2012.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Surat kabar Jawa Pos mengenai makna dari karikatur khususnya tentang kritik social yang terjadi didalam karikatur.